

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh serta penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidup dan kehidupan secara layak. (Ulfah, 2015). Pendidikan juga bertanggung jawab untuk dapat mengidentifikasi serta membina dan memupuk segala potensi yang ada pada diri anak. (Munandar, 2002). Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. (Aghnaita, 2018).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman.”

Dari pernyataan diatas maka penyelenggaraan praktik pendidikan di indonesia seharusnya mengacu pada filsafat pendidikan bangsa indonesia sendiri, yaitu filsafat pendidikan pancasila. Dalam peraturan yang sama yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan:

“Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Dapat dipahami bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk menjadikan manusia indonesia yang berketuhanan, berprikemanusiaan dengan akhlak yang mulia, berjiwa demokratis yang didasari semangat persatuan, dan bertanggung jawab dalam menciptakan keadilan sosial. Dengan kata lain tujuan pendidikan nasional tidak lain adalah untuk menciptakan manusia indonesia yang berkarakter pancasilais.

Menurut Syaripudin (2015) Pendidikan adalah usaha kultural, maka dari itu antara unsur pendidikan dan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan diselenggarakan di dalam suatu lingkungan sosial budaya, landasan dan tujuannya bersumber dari kebudayaan, demikian juga isi pendidikan termasuk di dalamnya kurikulum sekolah –dan cara-cara pendidikannya. Untuk itu, konsep pendidikan, landasan pendidikan, tujuan pendidikan, termasuk implikasi didalamnya, materi pendidikan, metode pendidikan, peranan pendidik dan juga peserta didik hendaknya bersumber dari kebudayaan sendiri. Meskipun kita mengadopsi konsep pendidikan dari budaya lain, kita harus menyaringnya terlebih dahulu agar dapat disesuaikan dan tidak bertentangan dengan kebudayaan sendiri.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) pada tahun ajaran baru 2011/2012, menerapkan pendidikan karakter. Sesuai dengan tema Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) yaitu "Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa", dengan subtema "Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti". Materi pendidikan karakter akan diberikan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai dengan perguruan tinggi. (Nugrahaningsih, 2011) Dengan kata lain materi pendidikan anak usia dini pun harus disesuaikan dengan karakter yang berkebudayaan sesuai dengan falsafah negara Indonesia, guna membangun bangsa dan negara.

Namun dewasa ini, dengan berkembangnya teknologi dan derasnya arus globalisasi, merebaknya fenomena praktik pendidikan yang berlandaskan konsepsi dari negara lain yang belum tentu sesuai dengan falsafah, kebudayaan dan kebutuhan bangsa Indonesia. Hal itu patut diwaspadai karena penyelenggaraan pendidikan yang tidak sesuai dengan karakter dan kebudayaan bangsa dapat mengakibatkan generasi penerus bangsa asing dengan budayanya, yang menyebabkan mereka kehilangan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia.

Di Indonesia sendiri pengembangan pendidikan anak usia dini yang dijadikan acuan pembelajaran adalah teori yang digunakan sebagian besar berasal dari luar negeri. (Nugrahaningsih, 2011). Sementara menurut Engkoswara (2007, hlm.319) . Belum ada pemikiran yang sistematis dan mendalam mengenai filsafat pendidikan nasional yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa

Indonesia. Implikasinya, praktek pendidikan kita pun cenderung mengacu kepada teori-teori tersebut. Seperti halnya sekolah Montessori, Sekolah Montessori merupakan sekolah yang menggunakan metode yang dibuat oleh seorang dokter sekaligus ahli pendidikan asal Italia bernama Maria Montessori (1870-1952). Di Indonesia sendiri ada beberapa sekolah yang melabelkan Montessori sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendididikannya.

Selain Maria Montessori, dalam perspektif Barat, konsep pendidikan anak juga marak diperbincangkan oleh para tokoh pendidikan seperti: John Locke, Immanuel Kant, Martin Heidegger, Emillio Betti, Hans-Georg Gadammer, dan lainnya..Perspektif pendidikan barat sangat kuat dengan landasan filosofisnya yang menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka. Bermula dari landasan filosofis itulah sehingga melahirkan berbagai paham dan pemikiran seperti empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, atheisme, dan lain sebagainya.Ternyata dari pemikiran tersebut ikut mempengaruhi berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan termasuk didalamnya ilmu pendidikan. (Al-Attas,1993).

Hal itu bila di terapkan pada praktik pendidikan di Indonesia khususnya di jenjang pendidikan anak usia dini sendiri, belum tentu relevan terhadap kebutuhan lingkungan sosial dan budaya di Indonesia. Maka dari itu perlunya pengembangan konsepsi pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan tuntutan cita cita bangsa, kebutuhan soasial budaya, yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia.

Sebenarnya gagasan-gagasan yang mempunyai pemikiran filosofis tentang pendidikan anak dari Indonesia itu ada. Tapi karena masih belum banyak para ahli/pengembang tersebut tidak banyak digunakan. Beberapa di antaranya adalah Ki Hajar Dewantara, KH Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Cokroaminoto dan lainnya. Namun demikian, dari sekian banyak pakar tersebut, hanya pemikiran Ki Hajar Dewantaralah yang dipandang representatif. (Suyadi dan Ulfah,2013).

Ki Hadjar Dewantara atau Suwardi Suryaningrat merupakan tokoh penting dalam perkembangan Taman Kanak-kanak di Indonesia. Jauh sebelum merdeka, beliau sudah memikirkan sistem pendidikan nasional, termasuk Taman Kanak-

kanak. Pemikiran beliau tentang Pendidikan Anak Usia Dini atau pada zamanya dikenal sebagai pendidikan kanak-kanak dituangkan dalam buku yang Berjudul Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan Bab III. Beliau melalui organisasi Taman Siswa, mendirikan Taman Indria di Kota Gede, Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1992. Taman Indria memberikan layanan pendidikan bagi anak di bawah 7 tahun. Beliau menggunakan istilah “taman” bukan “sekolah” dengan harapan bahwa Taman Kanak-kanak bagaikan taman yang nyaman dan menyenangkan bagi anak. Sistem pendidikan yang digunakan disebut sistem among, suatu gabungan antara kodrat dan iradat. Pendidikan Taman kanak-kanak harus didesain sesuai dengan kodrat anak-anak dan secara perlahan membimbing anak menuju adab. Salah satu bentuk dari kodrat tersebut ialah bahwa anak suka bermain, maka permainan sangat penting untuk mendidik anak usia dini. Beliau percaya bahwa setiap anak lahir dengan membawa sifat-sifat, bakat dan potensi tersendiri sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa. Tugas orang tua untuk membimbing dan memfasilitasi agar anak berkembang sesuai dengan sifat-sifat, bakat dan potensinya menuju adab yang baik. Beliau memberi nama Taman Kanak-kanak tersebut Taman Indria karena menurutnya pada usia tersebut anak belajar lebih dominan dari inderanya (indrya). (Cahyani dan Suyadi, 2018).

Taman kanak-kanak atau Taman Indrya yang di Yogyakarta, dalam proses pembelajarannya, ternyata tidak hanya mengkonsentrasikan pada pelajaran (latihan) panca indera saja, anak juga dimasukkan pada pembelajaran disekolah sebagai kultur. Dan kedua sifat pendidikan tersebut dianggap satu, sebab bahwa dalam Taman Siswa hiduplah kepercayaan, bahwa dalam segala tingkah laku dan segala keadaan hidupnya anak-anak itu sudah diisi oleh Sang Maha Among segala alat – alat yang bersifat mendidik anak. (Dewantara,1977)

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sedemikian pentingnya pendidikan yang dilaksanakan sejak dini melalui jenjang pendidikan formal maupun non formal membuat pendidikan anak usia dini memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan pendidikan di atasnya. Oleh karena itu, tanpa mengabaikan pakar pendidikan anak di Indonesia lainnya, Untuk itulah saya berinisiatif untuk memperkaya wacana lokal mengenai pendidikan

anak usia dini ini, dengan cara penelitian dalam judul Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konsep pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara? Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka berikut ini diuraikan pertanyaan penelitiannya, sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai anak usia dini?
2. Bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan anak usia dini?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan anak usia dini dari sudut pandang seorang tokoh pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara. Namun secara rinci berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai pengertian anak usia dini.
2. Untuk mengetahui pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai konsep pendidikan anak usia dini.

1.4. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi pihak-pihak lainnya. Berikut diuraikan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini merupakan usaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama pada bidang pendidikan anak usia dini, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan konseptual dan memperkaya wacana local tentang pendidikan pada anak usia dini. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah apresiasi kepada pemikir pendidikan Ki Hajar Dewantara.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan guru. Bagi saya, mengingat peneliti sebagai calon guru PAUD yang

Astri Nurhayati, 2021

KONSEP PENDIDIKAN ANAK UISA DINI MENURUT KI HAJAR DEWANTARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkecimpung dalam dunia pendidikan anak usia dini, penelitian ini tentu sangat bermanfaat. yaitu, dapat memberikan masukan cara mendidik anak usia dini mengenai pendekatan yang tepat. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan panduan sekaligus sebagai masukan dan pengembangan wawasan guru PAUD dalam upaya mendidik anak usia dini.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun menjadi lima bab, yaitu: bab I pendahuluan, bab II kajian teori, bab III metode penelitian, bab IV temuan dan pembahasan, serta bab V simpulan dan rekomendasi.

Bab I Pendahuluan menyajikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan manfaat praktis dari hasil penelitian serta organisasi skripsi.

Bab II Kajian teori menjelaskan dua hal penting yaitu pengertian pendidikan anak usia dini dan juga perspektif Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan kanak-kanak.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan pendekatan dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan, instrumen penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan mendeskripsikan temuan-temuan sebagai hasil penelitian sebagai jawaban atas masalah penelitian yang telah dirumuskan. Selanjutnya, bab ini mendeskripsikan pembahasan atas temuan-temuan penelitian yang dihasilkan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini menyajikan simpulan-simpulan dari hasil penelitian dan mengajukan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil pembahasan penelitian.

Astri Nurhayati, 2021

KONSEP PENDIDIKAN ANAK UISA DINI MENURUT KI HAJAR DEWANTARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu